

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri punggung bawah atau *Low Back Pain* (LBP) merupakan salah satu gangguan muskuloskeletal yang paling sering dikeluhkan di berbagai kelompok usia. LBP ditandai dengan rasa nyeri atau ketidaknyamanan yang terlokalisasi di area punggung bagian bawah, dan sering kali disebabkan oleh berbagai faktor seperti postur tubuh yang buruk, aktivitas fisik berlebihan, stres mekanik, maupun degenerasi struktur tulang belakang. Kondisi ini menjadi penyebab utama menurunnya kapasitas fungsional seseorang serta menurunkan produktivitas kerja, terutama pada individu usia produktif, (Wang et al., 2022).

Menurut data epidemiologi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi nyeri punggung bawah global mencapai 60–70% pada populasi negara maju, dan diprediksi akan terus meningkat seiring bertambahnya usia dan gaya hidup sedentari masyarakat modern. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, namun juga pada aspek psikologis dan sosial ekonomi individu karena berisiko menjadi nyeri kronis jika tidak ditangani secara tepat, (Tagliaferri et al., 2022).

Prevalensi nyeri punggung di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit muskuloskeletal di Indonesia yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan sebanyak 11,9% berdasarkan gejalanya yaitu sebesar 24,7 (Anggraika et al., 2019). Di Indonesia jumlah penderita nyeri punggung bawah belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan penderita nyeri punggung bawah terjadi akibat oleh pekerjaan berkisar antara 7,6% hingga 37% di Indonesia (Pujiana et al., 2019). Pada tahun 2018, Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan melaporkan bahwa nyeri punggung bawah adalah salahsatu dari sepuluh penyakit utama yang

dirawat jalan di beberapa kabupaten. Dilaporkan 3276 kasus nyeri punggung bawah, dengan pembagian 1695 kasus pria dan 1581 kasus Perempuan, (Murni et al., 2024).

Penanganan LBP selama ini umumnya dilakukan melalui pendekatan farmakologis, seperti pemberian obat antiinflamasi non-steroid (OAINS) atau analgesik. Meskipun memberikan efek analgesia jangka pendek, terapi farmakologis sering kali menimbulkan efek samping, terutama pada penggunaan jangka panjang, seperti gangguan lambung, fungsi ginjal, dan risiko ketergantungan. Oleh karena itu, pendekatan terapi non-farmakologis atau komplementer mulai banyak dikembangkan dan digunakan sebagai alternatif pengobatan nyeri yang lebih aman dan holistic, (Zoubi, 2023)

Salah satu bentuk terapi komplementer yang banyak digunakan secara tradisional di Indonesia dan negara-negara Timur Tengah adalah bekam basah (wet cupping therapy). Bekam basah dilakukan dengan cara membuat sayatan kecil pada kulit dan menghisap darah melalui alat vakum, dengan tujuan untuk mengeluarkan “darah kotor” yang dipercaya mengandung toksin dan radikal bebas. Terapi ini juga diyakini mampu merangsang aliran darah, meningkatkan oksigenasi jaringan, serta mengurangi inflamasi dan nyeri melalui stimulasi titik-titik tertentu pada tubuh, (Setyawan et al., 2022)

Penelitian oleh Suhartono dan Sutysna (2024) menunjukkan bahwa terapi bekam basah dapat menurunkan skala nyeri pada pasien dengan low back pain non-spesifik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perubahan signifikan pada skala nyeri setelah intervensi terapi bekam basah. Selain itu, terapi ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien. Hal ini menunjukkan potensi terapi bekam basah sebagai alternatif penanganan nyeri punggung bawah.

Berdasarkan anamnesa awal pada pasien dengan keluhan lowback pain dengan skala nyeri 6 yang dirasakan sejak 2 tahun lalu semenjak jatuh dari kamar mandi, awalnya penanganan yang

dilakukan hanya mengonsumsi obat parecatamol sebagai obat anti nyeri akan tetapi tidak ada perubahan kemudian klien datang ke rumah sehat Zein Holistic Therapy dan diberikan terapi bekam untuk mengatasi nyerinya oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada pasien dengan masalah nyeri punggung yang dituangkan dalam Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul” pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien dengan keluhan *Low Back Pain*”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah dalam mendukung terapi bekam sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif, aman, dan terjangkau bagi masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adaah “pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien dengan keluhan *Low Back Pain*”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan diharapkan mahasiswa mampu mengimplementasikan Terapi Bekam Basah terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita *Low Back Pain*.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny. A dengan *low back pain*.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada Ny. A dengan *low back pain*.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan dengan Terapi Bekam Basah pada Ny. A dengan *low back pain*.
- d. Melakukan implementasi keperawatan dan Terapi Bekam Basah pada Ny. A dengan *low back pain*.
- e. Melakukan evaluasi hasil implementasi keperawatan dan Terapi Bekam Basah pada Ny. A dengan *low back pain*.

D. Manfaat

1. Manfaat Keilmuan

Kontribusi terbesar yang mungkin diberikan pada badan pengetahuan mengenai prevalensi nyeri pada pasien dengan *low back pain* diharapkan dari penelitian ini, yang juga dapat berfungsi sebagai sumber literatur untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

a. Instansi Pendidikan

Dapat menjadi sumber saran dan informasi untuk kemajuan pengetahuan ilmiah mengenai penerapan terapi bekam basah pada pasien *low back pain* di klinik Zein Holistic Therapy

b. Bagi Klinik Zein Holistic Therapy

Sebagai sumber data dan referensi tentang prevalensi nyeri pada pasien *low back pain*

c. Bagi Pasien

Untuk meningkatkan kualitas layanan terapi bekam basah secara efektif dan efisien dapat memperluas pemahaman tentang manajemen nyeri pada *low back pain*.